

MODUL 8

AGAMA BUDDHA

(ESA120)

Materi 8

Moralitas

Disusun Oleh

Nurwito

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2018

SILA/MORALITAS

**A. Pendahuluan**

Selamat berjumpa pada modul pembelajaran agama Buddha yang berjudul: Sila/Moralitas menurut Pandangan Agama Buddha. Modul ini merupakan modul yang ke-8 bagi Anda. Modul ini membahas pengertian sila/moralitas, landasan nilai moral, manfaat melaksanakan sila, pembagian sila, dan perkembangan sila/moral.

Untuk memudahkan memahami materi ini, Anda dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya dan memanfaatkan berbagai sumber yang relevan. Jangan lupa kerjakan tugas yang ada pada tiap akhir kegiatan. Bila semua kegiatan telah selesai Anda pelajari, kerjakan juga kuis yang berkaitan dengan materi pembelajaran tersebut. Selamat mempelajari modul ini. Semoga Anda berhasil dengan baik.

**B. Kompetensi Dasar**

Mahasiswa dapat menganalisi konsep sila serta pengaruhnya terhadap kemajuan dan pencapaian tujuan akhir kehidupan manusia

**C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

1. Menjelaskan perbedaan istilah sila, etika, dan moral
2. Menjelaskan pengertian, fungsi, ciri, dasar/sebab terdekat, dan manfaat sila dalam kehidupan umat manusia
3. Menjelaskan bahwa sila adalah pondasi kehidupan batin manusia melalui ucapan, perbuatan, dan cara-cara penghidupan yang benar sebagai jalan kesucian
4. Menjelaskan hubungan antara malu berbuat jahat *(hiri)* dan takut akibat perbuatan jahat *(ottappa)* dengan pelaksanaan sila dan perdamaian dunia
5. Menjelaskan bahwa sila diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara

**A. Pendahuluan**

Kebahagiaan tertinggi dalam agama Buddha adalah *Nibbana*. Seseorang dapat meralisasi Nibbana apabila dia telah berhasil meningkatkan moral spiritualnya dengan mengikis serta melenyapkan keserakahan *(lobha)*, kebencian *(dosa)*, dan kebodohan batin *(moha)*. Satu-satunya cara untuk mengikis dan melenyapkan keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin adalah dengan melaksanakan moralitas *(sila)*, pengembangan batin *(bhavana)*, dan kebijaksanaan *(panna)*.

**B. Pengertian Etika-Moral**

Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang artinya “sifat” atau “adat kebiasaan”. Menurut *KBBI* (2001), “etika” adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). *KBBI* (1988) mengartikan etika juga sebagai kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; atau nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Jika orang berbicara tentang “etika suku-suku Indian”, “etika Buddhis”, “etika Protestan”, maka yang dimaksudkan adalah sistem nilai, mengenai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi suatu kelompok orang dalam dalam mengatur tingkah lakunya.

Kata “moral” berasal dari bahasa Latin, *mos* (jamak *mores*), sebenarnya memiliki arti yang sama dengan “etika”. KBBI menyebutkan “moral” adalah:

* + 1. ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban; sinonim dengan akhlak, budi pekerti, susila;
		2. kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin; isi hati, atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan;
		3. ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Walau pada dasarnya “etika sama artinya dengan “moral”, kedua istilah tersebut sering dibedakan penggunaannya. Istilah “etika” lebih menunjuk pada pemikiran kritis atau filsafat, bersifat konseptual, yang mempersoalkan mengapa; sedangkan istilah “moral” menyangkut ajaran atau peraturan, yang mengedepankan persoalan bagaimana harus berbuat dengan menetapkan boleh atau tidaknya suatu perbuatan itu dilakukan. Singkatnya etika adalah prinsip-prinsip moral.

“Etika” dalam bahasa Indonesia adalah “tata susila”. “Tata” menunjukkan kaidah aturan dan susunan atau sistem. “Su” berarti baik, dan “sila” adalah aturan yang melatarbelakangi perilaku seseorang, kelakuan atau perbuatan yang menurut adab. Sinonim dari “sila” adalah adab, akhlak, moral. “Susila” diartikan sebagai budi bahasa yang baik, atau juga adat istiadat yang baik, kesopanan, dan pengetahuan atau ilmu tentang adab *(KBBI)*.

**C. Landasan Nilai Moral**

Moral merupakan dasar yang utama dalam pengalaman ajaran agama, merupakan langkah awal yang sangat penting untuk mencapai peningkatan batin yang luhur. Hal ini sesuai dengan sabda Buddha, antara lain:

 ”Apakah permulaan dari batin yang luhur? Sila yang sempurna”.

 *(Samyutta Nikaya V, 143)*

”... Para bhikkhu, fajar berwarna kuning keemasan adalah pertanda awal terbitnya matahari. Demikian pula, kesempurnaan sila adalah awal timbulnya Jalan Mulia Berunsur Delapan...” *(Silasampada Sutta, Suryapeyyala)*

”... Bergantung pada tanah, biji tumbuh-tumbuhan tumbuh dan berkembang. Demikain pula, timbul dan berkembangnya Jalan Mulia Berunsur Delapan bergantung pada kesempurnaan sila” *(Balakarniya Sutta).*

Agama merupakan salah satu sumber nilai etika dan moral yang paling penting. Ajaran moral berbagai agama pada umumnya memiliki kesamaan dalam nilai-nilai yang mendasar, misalnya mengenai jangan membunuh, jangan mencuri, jangan berzina, jangan berdusta. Yang berbeda lebih menyangkut pada dogma, seperti makanan yang haram, puasa, ibadat.

Orang yang beragama menerima dan melaksanakan ajaran moral karena alasan keimanan. Kebanyakan agama menempatkan moralitas sebagai urusan antara manusia dengan Tuhan yang mengganjar yang baik dan menghukum yang jahat. Agama Buddha memiliki landasan nilai moral sendiri. Buddha tidak memberi ganjaran atau hukuman. Landasan moral dalam agama Buddha pada dasarnya bukan berupa perintah, melainkan pengertian yang mendalam tentang apa yang baik dan buruk terkait dengan sebab dan akibat. Manusia bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.

Perlu diakui moral bukan merupakan monopoli orang beragama. Tidak sedikit orang menganut suatu etika humanis dan sekuler, tanpa hubungan apa pun dengan agama. Mereka justru meragukan mutu etis agama, karena berulang kali agama menjadi biang keladi dari berbagai penindasan, kekerasan, peperangan, pembunuhan, dan kejahatan lain atas nama agama yang terjadi sepanjang sejarah.

Moral adalah tiang kehidupan. Moral merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kesediaan dan kesanggupan seseorang secara sadar untuk menaati ketentuan dan norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Norma moral sebagai nilai yang berkenaan dengan tindakan baik seseorang. Norma moral bersumber dari agama, adat istiadat, maupun ideologi. Dalam kehidupan masyarakat, norma moral juga berdampingan dengan norma lainnya seperti norma hukum dan norma sopan santun.

Dalam pelajaran tentang etika disebutkan adanya tiga macam norma yang berlaku umum bagi setiap warga masyarakat. Ketiga macam norma itu dapat terbagi dalam norma sopan santun, norma hukum, dan norma moral (Magnis Suseno, “Etika Umum”, 1979).

Norma sopan santun dibedakan dari norma-norma moral oleh karena hanya berlaku berdasarkan suatu kebiasaan dan oleh karena menurut pendapat kebanyakan orang. Norma sopan santun ini dapat juga diubah, karena hanya berdasarkan konvensi.

Norma hukum adalah norma yang pelaksanaannya dapat dituntut dan dipaksakan serta pelanggarannya ditindak dengan pasti oleh penguasa sah dalam masyarakat, dan biasanya berlaku berdasarkan undang-undang. Namun norma hukum dibedakan dari norma moral, mengingat tidak semua norma hukum mengikat secara moral dan tidak semua norma moral dijadikan norma hukum.

Norma moral mempunyai kekhususan yang membedakannya dari segala norma lainnya. Norma-norma moral menjadi dasar yang menentukan bagaimana kita menilai seseorang. Terhadap norma-norma moral semua norma lain mengalah. Kekhususan norma-norma moral tidak terletak dari di dalam isi norma itu. Suatu larangan misalnya “jangan mencuri”, dapat sekaligus merupakan norma sopan santun, norma hukum, dan norma moral.

Kekhususan norma moral terletak dalam kesadaran manusia. Maka dari itu sifat moral itu bukan suatu sifat lahiriah belaka melainkan suatu unsur dalam kesadaran kita yang menyertai kesadaran tentang norma-norma (Magnis, 1979: 19-22).

**D. Sila**

Sila merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu jalan untuk merealisasi Kebahagiaan Tertinggi. Kebahagiaan tertinggi dalam agama Buddha adalah *Nibbana*. Seseorang dapat meralisasi Nibbana apabila dia telah berhasil meningkatkan moral spriritualnya dengan mengikis serta melenyapkan keserakahan *(lobha)*, kebencian *(dosa)*, dan kebodohan batin *(moha)*. Satu-satunya cara untuk mengikis dan melenyapkan keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin adalah dengan melaksanakan moralitas *(sila)*, pengembangan batin *(bhavana)*, dan kebijaksanaan *(panna)*.

“Sila” dalam agama Buddha sering diterjemahkan sebagai “moral” kebajikan, atau perbuatan baik.” Ajaran Buddha tentang adalah etika Buddhis, petunjuk dan latihan moral yang membentuk perilaku yang baik. Menurut kosakata bahasa Pali, “sila” dalam pengertian luas padanannya adalah “etika” dalam pengertian sempit padanannya adalah “moral”.

Buddhagosa dalam Kitab *Visuddhimagga* menafsirkan sila sebagai berikut:

1. sila menunjukkan sikap batin atau kehendak *(cetana)*;
2. sila menunjukkan penghindaran *(virati)* yang merupakan unsur batin *(cetasika)*;
3. sila menunjukkan pengendalian diri *(samvara)*;
4. sila menunjukkan tiada pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan *(avitikhama)*.

Sila sebagai kehendak adalah kehendak yang muncul dalam batin seseorang untuk menghindari perbuatan buruk, misalnya kehendak untuk tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berdusta, tidak bergunjing, tidak berkata kasar, dan tidak omong kosong. Sedangkan yang dimaksud dengan sila sebagai unsur batin/corak batin adalah keadaan berpaling dari perbuatan buruk. Lebih jauh sila sebagai corak batin yaitu keadaan batin yang terbebas dari ketamakan *(lobha*), kebencian *(dosa),* dan kebodohan batin *(moha)*. Selanjutnya sila sebagai pengendalian diri yaitu melaksanakan lima macam pengendalian diri, yaitu pengendalian diri melalui:

1. peraturan kebhikkhuan *(patimokkha samvara)*
2. perhatian murni *(sati samvara)*
3. pengetahuan *(nana samvara)*
4. kesabaran *(khanti samvara)*
5. semangat *(viriya samvara)*

Hal-hal itu dinamakan sila berkenaan dengan dua pengertian yaitu: pertama menimbulkan harmoni dalam hati dan pikiran *(samadhana)*, dan kedua mempertahankan kebaikan dan mendukung pencapaian batin yang luhur *(upadharana)*.

Ciri *(lakkhana)* dari sila adaklah ketertiban dan ketenangan. Fungsi *(rasa)* dari sila adalah menghancurkan kelakuan yang salah dan menjaga seseorang agar tetap tidak bersalah. Manifestasi *(paccupatthana)* dari sila adalah kesucian, baik dalam perbuatan, ucapan ataupun pikiran. Sebab terdekat yang menimbulkan *(padatthana)* sila adalah malu berbuat jahat *(hiri)* dan takut akan akibat perbuatan jahat/salah *(ottappa)*.

Menurut bentuknya sila dibedakan atas dua aspek perumusan: negatif *(varitta-sila)* dan positif *(caritta-sila)*. Yang pertama penolakan terhadap perbuatan yang buruk, dan yang kedua merealisasi perbuatan yang baik. Setiap rumusan sila mengandung aspek yang berpasangan, dan saling bergantungan. Kedua aspek itu jelas terlihat pada ajaran semua Buddha: “Jangan berbuat jahat; kembangkan perbuatan yang baik, sucikan pikiran” *(Dhammapada 183)*. Perumusan sila yang bersifat pantangan tidak bisa dikatakan bersifat pasif. Menghindari perbuatan jahat, memiliki sisi lain, yaitu melakukan kebajikan.

Secara detail pola perumusan ini antara lain ditemukan dalam Brahmajala-sutta. Contoh: “Petapa Gotama menghindari pembunuhan, Ia membuang pentungan dan pedang, dan malu melakukan kekerasan. Dengan penuh cinta kasih, Ia hidup mengasihi dan menyanyangi semua makhluk” *(Digha Nikaya.I,4)*. Aspek negative menghindari menghindari pembunuhan dan aspek positif menyanyangi atau menghargai kehidupan semua makhluk. Aspek negatif merupakan pendahulu dari aspek positif, menyiapkan lahan yang baik aspek positif. Seumpama menanam padi di sawah terlebih dahulu harus membersihkan sawah dari rumput, agar padinya dapat tumbuh dengan baik dan memberi hasil yang diharapkan.

Sekali lagi sila/moralitas dalam agama Buddha meliputi dua aspek, yaitu aspek negatif dari penghindaran kejahatan dan aspek positif dari penanaman kebajikan. Dalam kenyataannya, keduanya merupakan pasangan terhadap satu sama lain. Sebagai contoh pengekangan terhadap pembunuhan atau menyakiti makhluk hidup merupakan penghindaran terhadap aspek negatif, dan aspek positifnya merupakan merupakan pelaksanaan cinta kasih dan kasih sayang terhadap semua makhluk. Di bawah ini akan diuraikan aspek-aspek moral yang terdapat dalam *Anguttara Nikaya, V, hal 266 dst)* yang perlu ditingkatkan demi terciptanya manusia yang berkualitas, yaitu:

1. Menghindari membunuh makhluk hidup; mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk hidup
2. Menghindari pencurian; dan menimbulkan sikap jujur dan tulus
3. Menghindari perbuatan asusila; dan menepati tata susila dalam masyarakat
4. Menghindari kebohongan untuk kepentingan diri sendiri atau orang lain; dan menimbulkan pembicaraan benar
5. Menghindari fitnah; yang dpat mneimbulkan permusuhan; sebaliknya berusaha menjadi penengah untuk merukunkan perselisihan
6. Menghindari ucapan kasar; dan berbicara secara lembut dan menyenangkan
7. Menghindari omong kosong; dan berbicara pada waktu yang tepat tentang hal-hal yang benar berdasarkan fakta, berhubungan dengan Dhamma Vinaya, bermakna disertai contoh-contoh, diperhitungkan lebih dahulu dan bermanfaat
8. Menghindari keserakahan; dan tidak merasa iri terhadap keuntungan dan kemakmuran orang lain
9. Menghindai itikad jahat; dan tidak menyimpan pikiran buruk (terhadap orang lain)
10. Menghindari pandangan salah; dan menganut pandangan benar; percaya akan kehidupan yang akan datang; akan ganjaran moral, akan kewajiban, akan guru-guru rohani yang telah menjalani hidup suci dan mencapai pandangan terang (Corneles Wowor, 1991: 48-49)

**E. Manfaat Sila**

Sila terkait dengan karma dan sebab akibat. Sila yang baik membuahkan kebahagiaan dan pelanggaran sila menimbulkan penderitaan. Sila berguna untuk orang-orang pribadi, yaitu melindungi orang yang melaksanakan, membuatnya menjadi manusia halus budi dan sempurna, yang mampu melepaskan diri dari penderitaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, sila mengendalikan nafsu indera sekaligus mengendalikan antarmanusia. “Bagai seorang penggembala dengan tongkat mengawasi ternak-ternaknya, sehingga mereka tidak berkeliaran dan merusak tanaman orang lain.” *(Mahaparinirvana-pacchimovada-sutra)*

Faedah dari pelaksanaan sila terutama adalah tiada penyesalan *(avippatisaro)* sebagai tujuan dan buahnya *(Anguutara Nikaya.V,1)*. Dengan memiliki sila seseorang akan dicintai, dihormati dan dihargai oleh orang lain *(Majjhima Nikaya.I,33)*. Selain itu, dalam *Mahaparibbana-sutta* juga dikemukakan manfaat dari pelaksanaan sila yaitu:

1. membuat orang bertambah kaya;
2. mendatangkan nama baik;
3. menimbulkan percaya diri dalam pergaulan dengan berbagai golongan manusia;
4. memberi ketenangan di saat menghadapi kematian;
5. setelah meninggal dunia, akan terlahir kembali di alam surga (Digha Nikaya.II,86).

Hal-hal di atas merupakan manfaat sila untuk umat awam atau umat perumah tangga. Para bhikkhu/bhikkhu juga bisa mendapatkan manfaat dari pelaksanaan sila. Sila bagi para bhikkhu dikenal dengan istilah vinaya. Vinaya ditetapkan oleh Buddha dengan tujuan untuk:

1. kebaikan sangha (tanpa vinaya, eksistensi Sangha tidak akan bertahan lama);
2. kesejahteraan bagi Sangha (sehingga bhikkhu akan sedikit mendapat rintangan dan hidup damai);
3. mengendalikan para bhikkhu yang tidak teguh/berkelakuan buruk (yang dapat menimbulkan persoalan dalam Sangha);
4. melindungi para bhikkhu yang berkelakuan baik (karena pengalaman sila dengan baik menyebabkan kebahagiaan hidup sekarang ini);
5. melenyapkan kotoran batin yang telah ada (karena banyak kesulitan dapat diatasi denga perilaku yang baik);
6. mencegah timbulnya kotoran batin yang baru (kotoran batin tidak akan timbul pada orang yang memiliki sila);
7. memuaskan mereka yang belum puas dengan Dharma (karena orang yang belum mengenal Dharma akan puas dengan tingkah laku bhikkhu yang baik);
8. meningkatkan keyakinan mereka yang telah mendengar Dharma (karena orang yang telah mengenal Dharma akan bertambah kuat keyakinannya melihat bhikkhu yang baik);
9. menegakkan Dharma yang benar (Dharma akan bertahan lama bila vinaya dilaksanakan oleh para bhikkhu);
10. manfaat vinaya itu sendiri (vinaya dapat memberi manfaat bagi makhluk-makhluk terbebas dari samsara)*.*

Seringkali orang menggap peratuan adalah beban dan ikatan yang membatasi kebebasan. Padahal sebenarnya, sebagaimana dinyatakan oleh Buddha, Dharma merupakan rakit atau alat untuk menyeberang, perlu untuk menyelamatkan diri, bukan untuk dijadikan beban. Sila dan vinaya justru dibutuhkan oleh mereka yang ingin mencapai kebebasan. Dengan mematuhi sila dan vinaya orang akan mampu melepaskan dirinya dari ikatan belenggu nafsunya sediri, sehingga berhasil menyelamatkan diri dan mencapai kebebasan.

**E. Pembagian Sila**

Dalam bagian ini akan diuraikan pembagian sila. Secara umum pembagian sila yang akan dijabarkan yaitu pembagian sila menurut jenisnya, pelaksanaannya, jumlah latihannya, jenis orang yang melaksanakan, sila khusus untuk para bhikkhu untuk kemurnian anggota Sangha.

* 1. Pembagian Sila Menurut Jenisnya

Cara untuk mengendalikan diri dari segala perbuatan yang tidak baik kalau ditinjau menurut jenisnya dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Pakati Sila

*Pakati sila* adalah sila alamiah, yaitu cara mengendalikan diri dengan menaati sila yang terdapat Jalan Mulia Berunsur Delapan yang terdiri atas ucapan benar, perbuatan benar, dan penghidupan benar

1. Pannati Sila

*Pannati sila* adalah sila buatan manusia, yaitu cara mengendalikan diri dari segala perbuatan dan ucapan dengan jalan menaati atau patuh terhadap peraturan-peraturan yang sesuai adat istiadat dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

*Pakati sila* bersifat universal tanpa dibatasi tempat dan waktu, misal Pancasila. *Pannati sila* bersifat khusus, dirumuskan oleh para rahib atau petapa (pabbajita), yaitu *bhikkhu, bhikkhuni, samanera, samaneri*. Pelanggaran pakati sila oleh siapa saja akan membawa akibat yang buruk, entah sekarang atau di kemudian hari. Pelanggaran *pannati sila* oleh perumah tangga *(gharavasa)*, yaitu upasaka-upasika, tidak dicela dan tidak berakibat buruk; tetapi jika dilanggar oleh petapa akan dicela dan dikenakan sanksi.

* 1. Pembagian Sila Menurut Pelaksanaannya

Cara untuk mengendalikan diri dari segala perbuatan yang tidak baik kalau ditinjau menurut pelaksanaannya dapat digolongkan menjadi dua cara, yaitu:

1. Sikkhapada

Cara ini adalah dengan jalan melaksanakan latihan-latihan pengendalian diri seperti melaksanakan Pancasila, Atthasila, dasasila, dan lain-lain

1. Varita sila

Cara ini adalah dengan menghindari hal-hal yang tidak baik seperti tidak bergaul dengan orang-orang jahat, dan lain-lain. Sila yang termasuk dalam kaitan ini adalah sepuluh jenis perbuatan buruk *(Dasa Akusala Kammapatha)*.

1. Carita sila

Carita sila adalah sila dalam aspek positif dengan cara melaksanakan perbuatan baik. Sila dalam jenis ini yaitu sepuluh cara perbuatan baik *(Dasa Kusala Kammapatha)*. Sila jenis ini menekankan perlunya seseorang menimbun perbuatan baik dan melaksanakan hal-hal yang merupakan kewajibannya.

* 1. Pembagian Sila Menurut Jumlah Latihannya

Cara untuk mengendalikan diri dari segala perbuatan yang tidak baik kalau ditinjau menurut jumlah latihannya yang harus dilaksanakan, yaitu:

* + 1. *Culasila* yaitu sila yang kecil. Sila yang termasuk bagian ini adalah *Pancasila Buddhis.* Sila jenis ini dilaksanakan oleh umat perumah tangga atau umat awam *(upasaka/upasika),* yaitu menghindari membunuh, menghindari mencuri, menghindari berbuat asusila, menghindari berbohong, dan menghindari mabuk-mabukan.

*Cula sila* bagi para bhikkhu seperti yang tercantum dalam Samanaphala Sutta, antara lain adalah tidak melakukan kekerasan atau membunuh, tidak mengambil barang yang tidak diberikan, tidak melakukan hubungan kelamin, tidak berdusta, tidak memfitnah, tidak mengucapkan kata-kata kasar, tidak mengobrol untuk buang-buang waktu, tidak merusak biji-bijian, dan tumbuh-tumbuhan, tidak makan pada waktu yang salah, tidak menyaksikan pertunjukan, tari-tarian, nyanyian dan musik, tidak merias diri dengan wangi-wangian, tidak menggunakan tempat duduk dan tempat tidur yang mewah, tidak menerima wanita, emas, perak, padi, daging mentah, binatang, tidak bertani, atau berdagang, tidak menipu, menyogok, memalsu, menodong atau menganiaya.

* + 1. *Majjhimasila* yaitu sila yang sedang dalam jumlah peraturan, beban atau bobotnya. Sila yang termasuk ini adalah *Atthasila* (Delapan Sila) yaitu menghindari: membunuh; mencuri; berhubungan kelamin; berbohong, mabuk-mabukan; makan setelah lewat tengah hari; tari-tarian, nyanyian, musik, dan tontonan; menggunakan bunga-bungaan, wangi-wangian, bersolek; dan menghindari tempat duduk dan tidur yang tinggi dan mewah.

*Majjhima sila* bagi para bhikkhu antara lain adalah tidak dibenarkan malakukan perbuatan yang dapat merusak biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, tidak menimbun makanan dan minuman, tidak menyaksikan pembacaan syair, drama, akrobat, orang mengadu gajah, kerbau, sapi, kambing, domba, kuda, ayam, atau burung, tinju, gulat, perang-perangan, pawai dan parade, tidak melakukan permainan-permainan, tidak menjadi perantara, tidak berkomat-kamit untuk mengusir setan dan kesialan

* + 1. *Mahasila* yaitu sila yang besar atau banyak dalam hal beban atau bobot, serta jumlah peraturannya. *Mahasila* ini dilaksanakan oleh para *samanera* dan *bhikkhu, .*yaitu *Dasasila* dan *Patimokkhasila.* *Dasasila* (sepuluh peraturan) itu adalah menghindari: membunuh; mencuri; berhubungan kelamin; berbohong; mabuk-mabukan; mekan setelah lewat tengah hari; taritarian, nyanyian, musik, dan tontonan; menggunakan bunga-bungaan, wangi-wangian, bersolek; menggunakan tempat tidur yang tinggi dan mewah; menerima emas dan perak. Sedangkan *Patimokkha Sila* adalah sila yang dijalankan oleh para *bhikkhu* sebanyak 227 peraturandanSila dilaksanakan para *bhikkhuni* yang berjumlah dan 311 peraturan.

*Maha sila* bagi para bhikkhu adalah tidak mencari penghasilan dengan melaksanakan ramalan nasib orang dengan melihat garis tangan, meramal mimpi, halilintar, tanda-tanda pada bagian tubuh, bulan, meteor, hujan, mengucapkan mantra ular, tikus, burung, untuk keberuntungan, kesialan, mengguggurkan kandungan, untuk membuat orang menjadi tuli, membuat laki-laki bertambah jantan atau impoten, berpraktik seperti dokter bedah dan anak.

.

* 1. Pembagian Sila untuk Kemurnian Anggota Sangha *(Catuparisuddhi Sila)*
		1. Melaksanakan peraturan kedisplinan untuk para bhikkhu/bhikkhuni *(Patimokkha Sila)*
		2. Melakukan pengendalian diri terhadap enam indera *(Indriya Samvara Sila)*
		3. Melakukan peraturan yang berkenaan dengan penghidupan yang benar *(Ajiva Parisuddhi Sila)*
		4. Melakukan peraturan pengendalian diri berkenaan dengan penggunaan empat kebutuhan pokok *(Paccayapaccavekkhana Sila)*
	2. Pembagian Sila Menurut Jenis Orang yang Melaksanakan
1. Sila untuk upasaka-supasika

Seorang upasaka-upasika dalam kehidupan sehari-hari menjalankan Pancasila Buddhis sebagai landasan moralnya, sehingga seorang upasaka-upasika akan memiliki lima kekayaan, yaitu: keyakinan terhadap Triratna dan diri sendiri, kemurnian sila dan pelaksanaannya, keyakinan terhadap hukum Karma, mencari kebajikan di dalam Dharma, dan berbuat baik sesuai dengan Dharma.

1. Sila untuk samanera-samaneri

Sila untuk samanera-samaneri adalah *majjhima sila.* Untuk mazhab Theravada yaitu dasa sila (10 sila) dan sekhiya sila 75, sedangkan untuk mazhab Mahayana yaitu dasa sila dan siksakarana 100.

1. Sila untuk para bhikkhu-bhikkhuni

Sila untuk para bhikkhu dan bhikkhuni disebut *Patimokkha Sila*. Banyaknya sila bhikkhu Theravada berjumlah 227, dan untuk bhikkhuni berjumlah 311. Tetapi sila untuk para bhikkhuni telah dihapuskan sejak 1257 M karena dalam mazhab Theravada tidak lagi memiliki Sangha Bhikkhuni. Sedangkan jumlah sila bhiksu Mahayana sebanyak 250 dan untuk bhiksuni berjumlah 348.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Patimokkha** | **Theravada** | **Mahayana** |
| Bhikkhu | Bhikkhuni | Bhiksu | Bhiksuni |
| 1. | Parajika | 4 | 8 | 4 | 8 |
| 2. | Sanghadisesa (Sanghavasesa) | 13 | 17 | 13 | 17 |
| 3. | Aniyata | 2 | - | 2 | - |
| 4. | Nisaggiya Pacittiya (Naihsargika Paryascitta) | 30 | 30 | 30 | 30 |
| 5. | Pacittiya (Prayascitta) | 92 | 166 | 90 | 178 |
| 6. | Patidesaniya (Pratidesaniya) | 4 | 8 | 4 | 8 |
| 7. | Sekhiya (Sikshakaraniya) | 75 | 75 | 100 | 100 |
| 8. | Adhikaranasamatha (Adhikaranasamadha) | 7 | 7 | 7 | 7 |
|  | **Jumlah** | **227** | **311** | **250** | **348** |

*Parajika* adalah pelanggaran berat yang menyebabkan seorang bhikkhu dikeluarkan dari anggota Sangha. *Sanghadisesa* adalah pelanggaran yang berat-ringannya diputuskan oleh sidang Sangha. *Aniyata* adalah pelanggaran yang belum pasti, dibutuhkan penyelidikan terlebih dahulu sebelum diputuskan. *Nisaggiya Pacittiya* adalah pelanggaran ringan, yang melanggar cukup mengakui kesalahan di depan sidang Sangha. *Pacittiya* adalah pelanggaran ringan, yang melanggar cukup mengakui kesalahannya di depan sidang Sangha atau di depan bhikkhu/bhikkhuni. *Patidesaniya* adalah pelanggaran ringan, yang melanggar cukup mengakui kesalahannya di depan bhikkhu lain. *Sekhiya* adalah peraturan pelatihan yang jika dilanggar cukup mengakui kesalahan di depan para bhikkhu. *Adhikaranasamatha* adalah pelanggaran yang timbul karena perselisihan sesama anggota Sangha, penyelesaiannya dilakukan melalui sidang Sangha.

**F. Kriteria Baik dan Buruk**

Untuk memutuskan apakah suatu perbuatan benar atau salah, baik atau buruk, tepat atau tidak tepat dikerjakan, kita harus memeriksanya apakah ia melepaskan atau sebaliknya membawa keterikatan pada hawa nafsu. Mengapa? Ketidakterikatan akan membawa kebahagiaan dan kebebasan, sedangkan keterikatan mendatangkan penderitaan dan belenggu.

Suatu perbuatan, entah dilakukan dengan jasmani, ucapan atau pikiran, yang dapat mengakibatkan kerugian atau menyakitkan, baik bagi diri sendiri, atau pihak lain, atau kedua-duanya, dinyatakan tidak baik; hasilnya penderitaan, akibatnya penderitaan. Perbuatan seperti itu tidak boleh dilakukan. Perbuatan yang baik tidak mengakibatkan kerugian atau menyakitkan, baik bagi diri sendiri atau pihak lain, atau kedua-duanya *(Majjhima Nikaya.I,415-419)*.

Baik atau buruk jelas terkait dengan tujuan dan manfaat. Dalam pembicaraan dengan Pangeran Abhaya, diuraikan bahwa Buddha menahan diri untuk tidak mengemukakan hal-hal yang tidak bertujuan dan bermanfaat. Apa yang benar tidak perlu dikemukakan apabila tidak ada tujuan dan manfaatnya. Tetapi hal-hal yang benar walau tidak disenangi orang lain, harus dikemukakan apabila ada tujuan dan manfaatnya. Itu pun harus dilakukan pada saat yang tepat *(Majjhima Nikaya.I,395)*.

“Perbuatan yang telah dilakukan dinyatakan tidak baik, jika menimbulkan penyesalan. Orang yang bersangkutan akan menerima hasil perbuatannya dengan wajah berlinang air mata, menangis. Perbuatan yang telah dilakukan dinyatakan baik, jika tidak menimbulkan penyesalan. Orang yang bersangkutan akan menerima hasil perbuatannya dengan hati yang senang gembira” *(Dhammapada. 67-68)*. Penilaian seperti ini diakui dapat bersifat subjektif, relative terkait dengan kesukaan seseorang, sehingga harus dilakukan secara hati-hati. “Si dungu merasakan perbuatan jahatnya semanis madu sepanjang buahnya belum masak, tetapi ketika waktunya tiba, penderitaan pun akan datang padanya” *(Dhammapada. 69)*

**G. Perkembangan Moral**

Kohberg menganalisa adanya enam tahapan perkembangan moralitas seseorang, yang terbagi ke dalam tiga tingkatan: prakonvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Setiap tahap memiliki perspektif baru, lebih komprehensif, beragam dan terintregrasi dibanding tahap sebelumnya (Kohberg, Lawrence, 1995. Tahap-Tahap Perkembangan Moral. Yogyakarta: Kanisius).

Tingkatan prakonvensional terdiri atas: 1) orientasi kepatuhan dan hukuman. 2) orientasi minat pribadi (apa untunganya buat saya). Tingkat konvensional: 3) orientasi keserasian interpersonal dan konformitas (sikap anak baik). 4) orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (moralitas hukum dan aturan). Tingkat pasca konvensional: 5) orientasi kontrak sosial, dan 6) prinsip etika universal.

Tahap prakonvensional dimulai dari orientasi “kepatuhan” dan “hukuman”. Manusia berperilaku sesuai apa yang dipelajarinya diterima masyarakat, melalui apa yang diperintahkan oleh tokoh otoritas (orangtua atau guru). Baik dan buruk itu tergantung konsekuensinya.

Bila dipuji, atau setidaknya dibiarkan, berarti itu baik. Bila mengundang hukuman berarti perilaku yang tidak baik. Dari situ anak beranjak lebih tinggi ke pemahaman adanya kerja sama dan manfaatnya bagi diri sendiri (kalau kita baik ke orang lain, orang lain akan bersikap baik ke kita juga). Tahap ini disebut individualisme, instrumentalisme dan pertukaran.

Tahap konvensional ditandai pertama-tama dengan sikap individu untuk mencari apa yang memperoleh penerimaan dari lingkungan (tahap hubungan interpersonal atau anak baik). Berlanjut dengan kesepakatan sosial mengenai aturan dan hukum, individu menjalankan kewajiban sesuai aturan masyarakat.

Tahap terakhir, pasca konvensional, individu telah beranjak dari standar sosial, dan masuk pada prinsip-prinsip ideal. Tahap ini dimulai dari pemahaman mengenai kontrak sosial, yakni kesadaran dengan niat baik bahwa aturan ada untuk kebaikan semua orang dan perlu diikuti dalam kehidupan yang demokratis. Berlanjut ke fase prinsip etis universal, benar-salah tidak lagi ditentukan dari luar, melainkan oleh hadirnya suara hati yang paling bersih.

Menurut Kohberg, manusia beranjak dari fase moral yang lebih rendah ke lebih tinggi, dan tidak semua orang sampai pada tahap prinsip etis universal. Perkembangan moral ini juga mengandaikan penalaran moral yakni kemampuan kognisi manusia dalam menilai situasi moral.

Moralitas yang tertinggi sepertinya memang yang didasari kepedulian nyata dan jujur akan kepentingan semua pihak, kepentingan yang melampaui situasi konkrit sesaat atau pun kepentingan bersama jangka panjang. Suatu hal yang sekaligus merupakan prinsip etis universal yang didasari suara hati yang bersih (Kristi Poerwandari, Kompas, 3 Juni 2012).

**Rangkuman**

Moral erat kaitannya dengan etika. Moral menyangkut kebaikan. Orang yang baik disebut bermoral, sedangkan yang tidak baik disebut sebagai orang yang tidak bermoral. Etika juga menyangkut tentang kebaikan, yakni sebagai kemampuan untuk menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam agama, etika merupakan faktor motivasi yang mendorong dan melandasi cita-cita amal perbuatan.

Dalam agama Buddha, istilah moral disebut sila. Sila/moral adalah tingkah laku/perilaku baik. Perilaku baik ini perlu terus dijaga dan dikembangkan dalam kehidupan. Secara umum aspek sila/moral mengandung dua hal, yaitu aspek untuk menghindari hal-hal yang tidak baik dan aspek untuk mengembangkan hal-hal yang baik. Jika seseorang konsisten melaksanakan sila/moraliotas dalam kehidupannya maka ia akan hidup bahagia, baik dunia ini maupun di dunia berikutnya.

**Latihan**

1. Jelaskan perbedaan pengertian etka dan moral!
2. Mengapa agama merupakan sumber nilai-nilai moral?
3. Jelaskan sebab terdekat, ciri, fungsi dan manfaat moralitas!
4. Jelaskan sebab-sebab kemerosotan moral manusia!
5. Uraikan kriteria perbuatan dikatakan baik dan buruk ditinjau dari agama Buddha!

**Tes Formatif**

Pilihlah salah satu dari lima jawaban di bawah ini yang paling tepat!

1. Pengertian sila dalam agama Buddha dapat diartikan sebagai corak batin yaitu corak batin dalam diri manusia yang terbebas dari ….

A. kesombongan, keragu-raguan, dan kesesatan

B. keserakahan, kebencian, dan kebodohan

C. kemauan jahat, irihati, dan pandangan salah

D. nafsu keinginan, itikad jahat, dan kegelisahan

E. kekhawatiran, kemalasan, dan kelambanan

1. Apabila seseorang melaksanakan peraturan, memiliki perhatian, pengetahuan, kesabaran, dan hidupnya semangat dalam melakukan hal-hal yang baik berarti ia melaksanakan sila sebagai….

A. pengendalian diri

B. kehendak

C. tidak melanggar peraturan

D. corak batin

E. sumber nilai

1. Hubungan malu berbuat jahat *(hiri)* dan takut akibat dari perbuatan jahat *(ottappa)* dalam kaitannya dengan pelaksanaan sila adalah sebagai….

A. makna sila

B. fungsi sila

C. dasar sila

D. faedah sila

E. jenis sila

1. Manfaat dari pelaksanaan moralitas antara lain ….

a. mendapatkan kesaktian

b. memiliki nama harum

c. memperoleh mukjizat

d. lahir di alam rupa brahma

e. lahir di alam arupa brahma

1. Kriteria perbuatan baik adalah jika perbuatan itu dilakukan tidak mendatangkan....

A. keraguan dan penyesalan

B. ketamakan dan kebencian

C. penyesalan dan penderitaan

D. pandangan salah dan kekhawatiran

E. kedengkian dan irihati

**Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi dengan rumus sebagai berikut:

Tingkat penguasaan (jumlah jawaban benar : jumlah soal x 100%.

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah”

Baik sekali = 90-100%

Baik = 80-89%

Cukup = 70-79%

Kurang = 0-69%

Bila tingkat penguasaan mencapai 80% ke atas, silakan melanjutkan ke kegiatan berikutnya.Namun bila tingkat penguasaan masih di bawah 80% harus mengulangi kegiatan belajar pada bagian yang belum dikuasai.

**Daftar Pustaka**

* 1. Dhammika, S. 1990. *Dasar Pandangan Agama Buddha*. Surabaya: Yayasan Dhammadipa Arama.
	2. Jan Sanjivaputta. 1987. *Untaian Dhammakatha*. Jakarta: Yayasan Pancaran Dharma.
	3. Jo Priastana. 2018. *Etika Buddha: moralitas Mandiri dan Keterlibatan Sosial*. Jakarta: Yayasan Yasodhara Puteri.
	4. Mukti, Krishanda W. 2003. *Wacana Buddha Dharma.*Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan
	5. Sri Dhammananda. 2002. *Keyakinan Umat Buddha.* Pustaka Karaniya.
	6. -------, dkk. 2006. *Acuan Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Buddha di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi